

---

**Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwokerto terhadap Gelombang Budaya Korea (*Korean Wave*) dan Implikasinya bagi Ketahanan Budaya Daerah**

***Tundjung Linggarwati***

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman  
email: [tundjung.el@unsoed.ac.id](mailto:tundjung.el@unsoed.ac.id)

***Arief Bakhtiar Darmawan***

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman  
email: [arief.darmawan@unsoed.ac.id](mailto:arief.darmawan@unsoed.ac.id)

***Renny Miryanti***

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman  
email: [renny.miryanti@gmail.com](mailto:renny.miryanti@gmail.com)

Dikirim;22-02-2021; Direvisi;18-08-2021; Diterima; 4-10-2021

***ABSTRACT***

*The present study is inspired by the global phenomena of the high intensity of Korean culture dissemination that has shifted the hegemonic Westernization. Today, Korean Wave or Hallyu is the Asian version of cultural globalization that wide spreads in Indonesia. The study aimed to discuss the perception among high school students (SMA) in Purwokerto towards Korean Wave and the implication of cultural resilience in Purwokerto.*

*The research was conducted using quantitative and qualitative approach (mixed methods), engaging a survey, interview, and focus group discussion (FGD). The author distributed a survey questionnaire to the students of one public high school and two religion-based high school in Purwokerto. Also, the interview and FGD was organized with the teachers, the Deputy of Youth, Sports, Culture, and Tourism Department (Disporabudpar) Banyumas Regency, and the representative of Department of Education from Regional X, Central Java Province.*

*The result showed that the resilience of local culture is vital to reinforce the characters of national culture to face the massive wave of Hallyu culture. The high school students in Purwokerto believed the importance of partaking in global community without necessarily losing the local cultural identity. These students retained individual resilience, including local language expressions and kinship principles in the community. Furthermore, it is crucial to improve the appreciation towards local arts to reinforce the local cultural resilience.*

***Keywords: Cultural Resilience; Global Wise Community; High School Students; Korean Wave, Local Culture.***

***ABSTRAK***

Penelitian ini berangkat dari kondisi global akan tingginya intensitas penyebaran budaya Korea yang mulai menggeser dominasi Westernisasi. Saat ini, *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan bentuk globalisasi budaya versi Asia yang sangat kuat penyebarannya di Indonesia. Penelitian ini hendak membahas mengenai persepsi siswa sekolah menengah atas (SMA) di Purwokerto menghadapi *Korean Wave* dan implikasinya bagi ketahanan budaya daerah.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode campuran (*mix method*), yaitu kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan metode survei, wawancara dan *focused group discussion* (FGD). Penulis melakukan survei kepada para siswa dari satu SMA negeri dan dua SMA berbasis agama di Purwokerto dengan penyebaran kuesioner. Penulis juga melakukan wawancara dan FGD dengan para guru, Kabid Budaya Disporabudpar Kabupaten Banyumas, dan perwakilan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah Wilayah X.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan budaya lokal diperlukan sebagai upaya penguatan karakter budaya bangsa menghadapi penyebaran budaya *Hallyu* yang masif. Bagi siswa SMA di Purwokerto, menjadi bagian dari masyarakat global tidak berarti harus kehilangan identitas budaya lokal. Para siswa SMA di Purwokerto masih memiliki ketahanan individu dalam unsur-unsur budaya lokal, seperti pengungkapan gaya bahasa dan asas-asas kekeluargaan dalam masyarakat. Selain itu, satu hal penting yang perlu ditingkatkan untuk memupuk ketahanan budaya daerah adalah unsur penghayatan terhadap kesenian lokal.

**Kata Kunci:** *Budaya Daerah, Global Wise Community, Ketahanan Budaya, Korean Wave, Siswa Sekolah Menengah Atas.*

## PENGANTAR

Artikel ini berusaha menganalisis persepsi siswa sekolah menengah atas di Purwokerto dan ketahanan budaya lokal di Banyumas terhadap masuknya arus budaya Korea yang sering disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu*. Pada awal tahun 2020, melalui *Hallyu*, Korea Selatan mencapai dua terobosan besar dalam industri kultural global (Jin, 2020). Pertama, film *Parasite* menjadi film non-Barat pertama yang meraih gelar terbaik dalam *Academy Awards* pada kategori *Best International Feature Film, Best Picture, Best Screenplay*, dan *Best Director* sekaligus. Kedua, musik dari Bangtan Boys atau BTS berhasil menduduki posisi pertama *Billboard 200 Chart* (pemeringkat daftar lagu terlaris) di Amerika Serikat untuk album *Map of the Soul: 7* yang dirilis 21 Februari 2020. Posisi tersebut melengkapi peringkat pertama yang juga diraih BTS untuk tiga album sebelumnya. Tingginya intensitas penyebaran budaya Korea Selatan mulai menggeser dominasi Westernisasi yang berpatokan pada budaya Barat. *Korean Wave* atau *Hallyu* dianggap merupakan bentuk globalisasi budaya versi Asia (Valentina & Istriyani, 2013: 72). Hal itu tak bisa dilepaskan dari strategi *soft power diplomacy* Korea Selatan yang menggunakan

instrumen pop kultur dengan sasaran anak muda sehingga menguntungkan tidak hanya bagi nama baik negara, perubahan persepsi, dan transfer budaya, tetapi juga keuntungan yang bersifat ekonomi, misalnya melalui penjualan produk-produk komersial serta pariwisata. Terkait penyebaran pop kultur, konsep *soft power* berasumsi bahwa negara menggunakan media dan pasar sebagai rujukan bagi penyebaran pop kultur kepada publik atau masyarakat di negara lain (Nye, 2008: 107).

Selain dukungan pemerintah, penyebaran *Hallyu* mendapatkan dorongan besar dari globalisasi. Globalisasi telah membuat hilangnya sekat-sekat antarnegara akibat kemajuan teknologi informasi. Globalisasi telah menjadi cara dominan manusia dalam memandang dunia di sekitar kita (Hiariej, 2012: 3). Interaksi antarmanusia di berbagai belahan dunia menjadi begitu mudah dan bebas. Dengan proses globalisasi yang berimplikasi pada perubahan budaya, proses perubahan itu bisa lebih cepat mengingat penyebaran budaya tidak lagi harus melalui migrasi dan interaksi langsung. Akses internet membuat percepatan penyerapan budaya, sedangkan media berperan menjadi agen penyebaran budaya yang masif. Dengan demikian, globalisasi

bukan hanya diamati sebagai memudarnya batas-batas geografi, melainkan batas-batas kultural. Di Indonesia, budaya populer Korea dapat diterima sebagai budaya global dengan lebih baik karena lebih kompatibel dengan nilai-nilai lokal dibandingkan dengan budaya Barat. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor geografis yang sama-sama di wilayah Asia yang cenderung memiliki adat ketimuran (Suntikul, 2019). Penyebaran budaya tersebut dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat penerimanya. Beberapa dampak positif antara lain terbukanya pemikiran dan sikap atas perbedaan, mudahnya pertukaran budaya internasional, terakomodirnya nilai-nilai positif seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender, serta terciptanya varian seni baru sebagai bentuk akulturasi budaya. Sedangkan dampak negatif yang mungkin timbul, antara lain, pudarnya nilai-nilai budaya lokal, tumbuhnya sifat individualis dan konsumtif, sikap permisif dan hedonis, serta sikap meniru yang berlebihan.

Menurut *The Korea Foundation*, sampai Desember 2019, klub fans pop kultur Korea mencapai 1.799 klub yang terdiri dari 99,3 juta orang di seluruh dunia (Ji-soo, 2020). Purwokerto sebagai bagian dari Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Perkembangan globalisasi membuat interaksi budaya global di tengah generasi muda menjadi sangat masif. Adopsi terhadap budaya global menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi ketahanan budaya suatu bangsa. Kebudayaan Barat yang diidentikkan sebagai Westernisasi di satu sisi dan kebudayaan Timur sebagai bentuk Easternisasi. Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa globalisasi budaya berpotensi menghilangkan karakter suatu bangsa. Namun, di satu sisi, globalisasi budaya

juga membuka potensi bagi tiap individu untuk lebih terbuka terhadap pandangan global. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana ketahanan budaya lokal atas masuknya *Korean Wave*?. Penelitian ini diharapkan bisa mengidentifikasi potensi ketahanan budaya lokal di tengah gejala penyebaran pop kultur Korea Selatan di tengah siswa SMA di Purwokerto, yang masuk dalam kategori remaja atau kelompok usia yang masih rentan dalam pencarian jati diri. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bahan perumusan format awal melalui konsep *global wise community* tentang bagaimana generasi muda menempatkan budaya global dan budaya lokal dalam interaksi dan identitas diri.

Penelitian mengenai ketahanan budaya lokal terhadap *Korean Wave* atau *Hallyu* masih jarang dilakukan. Referensi-referensi yang ada saat ini lebih didominasi oleh penelitian tentang *Korean Wave* sebagai bagian dari *soft power* Korea Selatan, seperti penelitian Dal Yong Jin & Tae-Jin Yoon (2017), Annissa & Istriyani (2013), dan Ni Putu Elvina Suryani (2014). Dalam tulisan yang berjudul *The Korean Wave: Retrospect and Prospect*, Dal Yong Jin & Tae-Jin Yoon (2017) menyatakan bahwa ekonomi Korea Selatan yang meningkat dengan pesat pada pertengahan era 1990-an telah mendorong negara itu untuk mampu mengembangkan strategi penyebaran pop kultur ke bagian dunia yang lain. Dimulai dari drama televisi, pop kultur Korea terus berkembang bersamaan meningkatnya peran media digital. Kemajuan pop kultur Korea pun merembet ke bidang lain, seperti turisme, makanan khas, dan bahasa. Hal serupa dipaparkan oleh Annissa dan Istriyani (2013) dalam tulisan berjudul *Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan*.

Dalam tulisan itu, Annisa dan Istriyani (2013) mengamati *Korean Wave* sebagai strategi yang sengaja dibuat oleh pemerintah Korea Selatan dan swasta untuk meningkatkan industri kapital negara. Pemerintah berperan dalam membuat kebijakan dan membantu proses promosi dengan memanfaatkan diplomasi antarnegara. Sementara itu, perusahaan swasta dan media membantu menyebarkan produk-produk pop kultur secara global. Gambaran yang sama juga dibahas oleh Ni Putu Elvina Suryani (2014) dalam *Korean Wave sebagai Soft Power*. Menurut Suryani, rujukan untuk kredibilitas dan legitimasi *soft power* adalah pemerintah, media, industri produk budaya, dan industri produk komersial. Target penerima *soft power* adalah publik atau masyarakat di negara-negara Asia, seperti Tiongkok, Taiwan, Jepang, Vietnam, Kamboja, Thailand, Indonesia, Malaysia, serta negara-negara di Eropa dan Amerika.

Referensi-referensi lain berusaha mengaitkan antara *Korean Wave* dan penyebarannya di Indonesia, seperti penelitian yang ditulis oleh Dinda Larasati (2018), Teguh Puja & Jusmalia Oktaviani (2016), dan Citra Hennida (2013). Dinda Larasati (2018) dalam *Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia* menyatakan bahwa *globalisasi* telah memberi dampak adanya budaya global yang menjadi tren di seluruh dunia. Selama ini, *Westernisasi* menjadi budaya yang dominan di Indonesia. Namun, kali ini, *Westernisasi* mendapatkan pesaing dari budaya pop kultur *Korean Wave*. Hal ini dibuktikan dengan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap simbol-simbol kebudayaan Korea Selatan, seperti musik K-Pop, makanan khas, busana, serta pembelajaran bahasa. Teguh Puja & Jusmalia

Oktaviani (2016) mengemukakan hasil yang sama dalam penelitian berjudul "*Hallyu (Korean Wave) as Part of South Korean Cultural Diplomacy and Its Impact on Cultural Hybridity in Indonesia*". Produk pop kultur sangat diminati masyarakat Indonesia. Namun, ada kemungkinan minat tersebut menurun. Untuk mencegah tren penurunan seperti yang terjadi pada J-Pop (pop kultur dari Jepang), pemerintah Korea Selatan perlu mendorong adanya strategi sampai ke level daerah di Indonesia, misalnya mendirikan pusat studi Korea atau mengadakan *Korea Day* di universitas-universitas. Sementara itu, jika dua di atas memberi porsi yang sama antara peran negara dan swasta, dalam *Corporate Strategies in the Spread of Hallyu (Korean Wave) in Indonesia*, Citra Hennida (2013) membahas strategi korporasi dalam penyebaran *Hallyu*. Untuk menarik pasar Indonesia, korporasi melakukan beberapa strategi, seperti komersialisasi produk-produk budaya, diferensiasi harga dan produk, memanfaatkan media sosial, serta bekerja sama dengan pemerintah Korea Selatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai target penerima *soft power* dari Korea Selatan beserta analisis mengenai penyebaran *Korean Wave* di Indonesia. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian terdahulu berada pada rincian detail mengenai perspektif remaja dan penekanan pada ketahanan budaya lokal suatu daerah, yaitu Purwokerto. Penelitian ini berusaha menjembatani antara aspek peran negara Korea Selatan dan aspek strategi industri & kultural di Indonesia dengan mengisi ruang yang lebih spesifik mengenai persepsi remaja, dalam hal ini siswa sekolah menengah atas di Purwokerto, yang dikaitkan dengan ketahanan budaya lokal menghadapi

*Korean Wave*. Perbedaan lainnya dengan penelitian terdahulu, jika penelitian-penelitian di atas lebih fokus pada pengaruh, strategi, dan penyebaran budaya luar yang masuk ke Indonesia, maka penelitian ini berusaha lebih fokus pada respon internal terhadap budaya luar tersebut, yang dalam hal ini berupa respon atau persepsi siswa sekolah menengah atas di Purwokerto terhadap *Korean Wave*.

Perkembangan globalisasi yang terjadi telah menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia modern. Globalisasi tidak hanya bicara perdagangan bebas, tetapi juga dalam lingkup budaya. Globalisasi berdampak pada perubahan budaya, di mana interaksi tanpa batas geografis membuat budaya bangsa lain lebih mudah masuk bahkan bisa mengancam eksistensi budaya lokal. Pengaruh budaya bangsa lain juga semakin meluas didorong oleh perkembangan teknologi informasi antara lain media massa dan media sosial. Dengan demikian, globalisasi budaya mengacu pada intensifikasi dan ekspansi budaya tertentu ke seluruh dunia. Ketika berbicara mengenai budaya, hal itu berarti sesuatu tentang globalisasi yang terkait dengan ekspresi simbolik, artikulasi, dan penyebaran makna, seperti bahasa, musik, atau imej tertentu (Steger, 2003: 69). Held dan McGrew (2003: 14-18) membagi dua kelompok akademisi dalam menanggapi globalisasi budaya. Pertama, pihak yang skeptis melihat bahwa kemunculan negara bangsa dan gerakan nasionalis merupakan lanskap dari identitas politik dan budaya. Artinya, ada perasaan nasionalis yang sama sebagai sebuah bangsa atau kesatuan. Meskipun manusia tengah menghadapi proses globalisasi, perasaan nasionalisme tidak hilang begitu saja, bahkan dalam beberapa hal cenderung menguat. Kedua, pihak yang mendukung globalisasi

budaya percaya adanya kultur populer tertentu yang penyebarannya mencapai level global. Kemajuan teknologi, seperti internet, telah membuat perkembangan ekspor-impor budaya populer ke dalam tahapan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Menurut Hassi & Storti (2011), interaksi antara globalisasi dan budaya menghasilkan tiga skenario budaya yang dikenal dengan konsep 3H, yaitu heterogenisasi, homogenisasi, dan hibridisasi. Heterogenisasi menolak pandangan bahwa globalisasi budaya menghasilkan satu budaya yang homogen. Pandangan ini beranggapan bahwa globalisasi membuat berbagai budaya melakukan interaksi satu sama lain, tetapi tidak sampai mengubah satu budaya seluruhnya. Yang terjadi hanya budaya yang berbeda secara praktek. Kultur lokal, ketika menghadapi kultur global, berusaha menyesuaikan diri atau mengalami transformasi tertentu pada tataran pinggiran. Inti budaya lokal akan tetap sama. Berkebalikan dari itu, homogenisasi beranggapan bahwa interaksi antarnegara dan antarbudaya secara global membuat adanya satu budaya yang sama. Di seluruh dunia, masyarakat menyaksikan program iklan yang sama, musik yang sama, atau mengkonsumsi produk merk global yang sama. Hal itu berakibat pada kesamaan perilaku atau budaya masyarakat secara umum. Contoh dari homogenisasi adalah istilah Amerikanisasi atau McDonaldisasi. Sementara itu, pandangan hibridisasi bermula dari dua hal utama, yaitu peningkatan kesadaran akan perbedaan kultur dan peningkatan relasi saling ketergantungan dari globalisasi. Dalam prakteknya, globalisasi mewujudkan dalam pertukaran lintas budaya, migrasi, perdagangan internasional, turisme, investasi global, dan sebagainya. Hal itu membuat individu sadar bahwa di dunia

ini terdapat banyak sekali budaya atau kultur yang beragam. Pandangan hibridisasi menganggap penting kultur lokal, sehingga merasa perlu adanya perlindungan agar kultur lokal terpelihara. Namun, pandangan ini juga merasa bahwa arus masuk kultur asing tidak mungkin untuk dicegah atau ditutup sepenuhnya. Oleh karena itu, tesis dari hibridisasi menyatakan bahwa kultur lokal dan asing memiliki relasi saling memengaruhi, dan proses ini merupakan proses yang berkelanjutan. Kalangan akademisi kerap menyebut hibridisasi ini sebagai “glokalisasi” (*glocalization*).

Adapun penelitian ini akan memfokuskan tentang apakah gejala dekulturisasi muncul di kalangan remaja, yaitu keberadaan budaya asing yang justru dikhawatirkan akan menghilangkan eksistensi budaya lokal, terutama dalam hal ini objek penelitian adalah siswa sekolah menengah di Purwokerto.

Menurut Kartawinata (2014), ketahanan budaya adalah “suatu proses perwujudan kesadaran kolektif yang tersusun dalam masyarakat untuk meneguhkan, menyerap, mengubah dan menyesuaikan berbagai pengaruh dari budaya lain melalui proses belajar kebudayaan, yaitu enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi yang disandarkan pada pengalaman sejarah yang sama”. Di sini, seorang individu tidak hanya menyesuaikan diri dengan setiap budaya asing yang datang, tetapi juga memiliki sifat kreatif. Maksud dari kreatif adalah bahwa kebudayaan lain yang dihadapi oleh individu tertentu tidak begitu saja mengambil alih kebudayaan lokal yang ada dalam dirinya. Ciri khas kebudayaan lokal, seperti pengungkapan gaya bahasa, penghayatan atas kesenian lokal, maupun asas-asas kekeluargaan dalam masyarakat, tidak banyak menghilang. Di

situ lah letak ketahanan budaya seorang individu. Kepribadian bangsa merupakan modal dasar ketahanan individu (Haryanti & Wijianto, 2018: 344). Ketika seorang individu mengaplikasikan ketahanan budaya, maka individu tersebut bisa mempertahankan identitas budaya lokal di masyarakat masing-masing.

Menurut Michael Ungar (2008), ketahanan suatu negara cenderung menghasilkan homogenitas dan heterogenitas. Lebih lanjut, Ungar (2008) menjelaskan adanya tujuh aspek utama ketahanan budaya yaitu aspek sumber daya material (meliputi ketersediaan keuangan, peluang kerja, pendidikan dan kesehatan, akses ke pangan, pakaian dan tempat tinggal); aspek hubungan (meliputi hubungan dengan teman sebaya, keluarga dan orang di sekitarnya); aspek identitas (mencakup rasa tujuan pribadi dan kolektif, penilaian terhadap kelemahan diri sendiri serta aspirasi, kepercayaan dan nilai-nilai yang ditanamkan); aspek daya dan kontrol (meliputi pengalaman merawat diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk melakukan perubahan sosial dan fisik dalam lingkungannya untuk mengakses kesehatan); aspek kepatuhan budaya (ketaatan pada praktik, nilai dan kepercayaan budaya lokal); aspek keadilan sosial (peran dan kesetaraan komunitas dan sosial); serta aspek kohesi (meliputi kemampuan menyeimbangkan kepentingan pribadi seseorang dengan rasa tanggung jawab dan kepentingan yang lebih besar serta merasakan sesuatu yang lebih besar dari diri seseorang baik secara sosial maupun spiritual).

Penelitian terhadap ketahanan budaya bagi kalangan muda merupakan hal yang penting karena maraknya kecenderungan kaum muda yang lebih tertarik pada budaya

asing, baik dalam hal kegemaran makan dan minum maupun gaya berpakaian (Widayanti, Armawi, & Andayani, 2018: 2). Untuk melihat seberapa kuat ketahanan budaya melalui ketujuh aspek ketahanan budaya tersebut di atas, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut dengan merujuk pada indikator yang ada sehingga terlihat besaran skornya. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan terbuka berdasarkan opini responden dan pertanyaan tertutup yang menggunakan skala Likert, yaitu pengukuran yang dilakukan menggunakan skala penilaian skor 5 = sangat setuju, skor 4 = setuju, skor 3 = cukup setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 1 = sangat tidak setuju. Penelitian ini akan mengambil dua obyek studi, yaitu dari budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*) dan kebudayaan kokal Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix method*), yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berusaha mengkaji dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau memposisikan diri dalam fenomena tersebut dengan mengkonstruksi pemikiran kita sendiri. Dalam jenis penelitian ini, kebenaran diyakini sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap orang melalui interaksi sosial dengan mereka (Danim, 2000 dalam Dharma, 2008: 21-22). Metode pengumpulan data kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam melalui *focus group discussion* (FGD) kepada perwakilan guru dan dinas pendidikan sebagai bagian dari verifikasi lebih lanjut data yang telah didapatkan melalui wawancara. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam menempatkan peserta sebagai produsen makna yang aktif dan tidak sekadar diposisikan secara pasif

sebagai penyuplai informasi. Wawancara dianggap sebagai suatu momen yang merekam proses produksi makna yang dialami, baik oleh pewawancara maupun objek wawancara. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Metodologi kuantitatif menghasilkan statistik melalui metode survei menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, kuesioner disusun berdasarkan skala Likert. Objek penelitian adalah para siswa SMA di Purwokerto yang tergabung dalam komunitas K-Pop. Dengan demikian, para siswa tersebut hidup dalam budaya daerah tertentu, dalam hal ini budaya Banyumas, sekaligus terpapar budaya populer Korea. Melalui pendekatan campuran tersebut, sumber data penelitian ini berasal data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survei kepada para pelajar SMA di Purwokerto yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data sekunder untuk mendukung penelitian ini dari jurnal, buku, laporan, prosiding seminar, data yang bersumber dari situs pemerintah dan situs media massa.

## **PEMBAHASAN**

Maraknya budaya pop Korea Selatan membuat budaya global semakin kompleks. Awalnya, *Korean Wave* mulai merebak pada awal 2000-an melalui dominasi film drama (Hennida, 2013: 118). Pada tahun 2010-an, gelombang pop kultur Korea Selatan terus berkembang, kali ini melalui musik K-Pop. BTS dan *Blackpink* merupakan dua grup musik Korea Selatan yang telah mendapatkan reputasi global. Penyebaran budaya Korea di Kota Purwokerto semakin marak seiring dengan mudahnya akses mengenai aktivitas budaya Korea melalui berbagai media. Fenomena ini bersamaan dengan banyak berdirinya tempat-tempat yang menyuguhkan

nilai-nilai kebudayaan Korea Selatan, di antaranya restoran ala Korea Selatan di Purwokerto seperti BuldaQ Korean Bbq, Restaurant Korean Garden, Cheonsa Korean Kitchen, Manse Korean Grill, Oppane Korean Soul Food, dan Manayo Resto. Ada juga toko-toko souvenir K-pop seperti Korean Edition Kpop Shop. Komunitas-komunitas pecinta Korea Selatan (*K-Lovers*) yang berada di Purwokerto, diantaranya adalah K-pop Family Purwokerto (popmipwt), NCTzen Purwokerto, ExoL Purwokerto, ELF Purwokerto, Ahgase Purwokerto, Carat Purwokerto, ARMY Purwokerto, Oneit Purwokerto, dan lain sebagainya. Bagi para remaja sebagai konsumen utama dari budaya populer Korea Selatan ini, akses kebudayaan Korea cukup mudah karena difasilitasi oleh jaringan *K-Lovers* yang tidak hanya diikuti oleh remaja Purwokerto saja, tetapi meluas hingga ke luar Purwokerto, bahkan Indonesia. Universitas Jenderal Soedirman sendiri memiliki KCU (*Korean Centre Unsoed*) sebagai wadah bagi akademisi dan para mahasiswa untuk mengenal dan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan Korea Selatan, termasuk *Hallyu*.

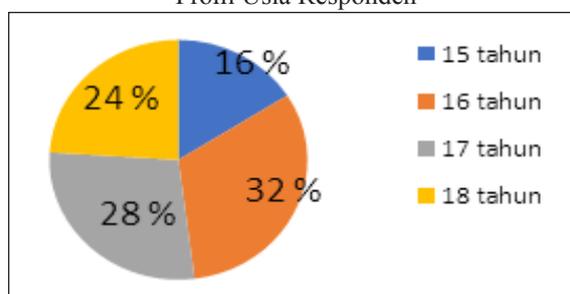
Dari hasil penelusuran penulis, ada beberapa acara komunitas pecinta Korea Selatan di Purwokerto yang meningkatkan kepopuleran *K-pop*. Korea Center Universitas Jenderal Soedirman, misalnya, mengadakan *Black Day*, yakni budaya Korea Selatan untuk berkumpul bagi orang-orang yang tidak memiliki pasangan. Korean Festival Purwokerto merupakan acara yang menampilkan beberapa pentas kebudayaan populer Korea Selatan seperti *dance cover* dan *singing cover*. Para pecinta *K-pop* juga mengadakan *Idol School* yang dihadiri oleh perwakilan dari lima sekolah menengah

atas (SMA) negeri di Purwokerto. Dalam acara tersebut, remaja-remaja Purwokerto mendapatkan simulasi untuk menjadi idol seperti Korea Selatan, seperti belajar bahasa Korea (*Hangul*), belajar menyanyi, dan menari ala idol Korea Selatan. Adanya beberapa kegiatan ini menunjukkan bahwa antusiasme remaja-remaja Purwokerto terhadap budaya populer Korea Selatan cukup tinggi.

### Karakteristik dan Pengetahuan Remaja di Purwokerto tentang Pop Kultur Korea

Untuk mengetahui ketahanan budaya siswa SMA di Purwokerto, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner yang dirumuskan berdasarkan teori dan pendapat ahli dan diisi oleh responden. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian diolah menjadi sebuah informasi. Responden yang dilibatkan dalam pengambilan data sebanyak 50 orang yang terdiri siswa SMA yang tersebar di Purwokerto. Selain kriteria sebagai pelajar SMA, kriteria lainnya adalah mereka mengetahui dan mengakses budaya Korea serta tergabung dalam komunitas Korea (*K-Lovers*) yang ada. Profil responden yang memberi respon terhadap penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1  
Profil Usia Responden



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020.

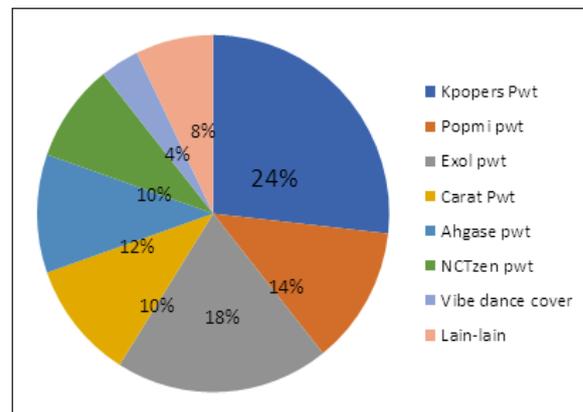
Dari rentang usia, para responden berusia antara 15-18 tahun, sebagaimana umumnya

para remaja yang masih bersekolah di SMA. Diantara para responden, terbanyak berusia 16 tahun (32%), disusul yang berusia 17 tahun (28%), selanjutnya 26% yang berusia 18 tahun dan 16% yang berusia 15 tahun. Untuk sebaran daerah asal atau tempat tinggal, para responden juga beragam dan tidak semua berasal dari Kota Purwokerto, sekalipun mereka bersekolah di Purwokerto. Sebanyak 40% responden berasal dari Purwokerto, 14% dari Baturraden dan Sokaraja, 12% dari Ajibarang, dan 10% dari Karanglewes. Sementara 10% yang lain menyebutkan berasal dari berbagai wilayah Banyumas. Sekali pun masih berasal dari Purwokerto dan sekitarnya, beragamnya asal tempat tinggal responden menunjukkan bahwa para siswa SMA yang tertarik pada budaya Korea tidak hanya bertempat tinggal di perkotaan saja. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemajuan teknologi menjadi salah satu hal yang mendorong penyebaran budaya Korea secara masif. Dalam hal asal sekolah, para responden berasal dari SMA negeri, SMA swasta berbasis agama, SMK negeri, maupun SMK swasta. Responden terbanyak 26% berasal dari SMA Negeri 4 Purwokerto, disusul oleh siswa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Purwokerto sebanyak masing-masing 22% dan 16%. Responden lainnya dari SMA Muhammadiyah Purwokerto sebanyak 8%, siswa SMK Negeri 1 Purwokerto sebanyak 12%, dari SMK Negeri 3 Purwokerto sebesar 6%, serta dari SMK Swagaya sebanyak 10%. Dengan melihat sebaran asal sekolah, bisa dilihat bahwa budaya Korea telah menyentuh berbagai kalangan sekolah, baik SMA maupun SMK.

Selain karakteristik di atas, salah satu karakteristik yang tidak kalah penting adalah para responden tersebut tergabung dalam komunitas-komunitas *K-Lovers* yang ada di

Purwokerto, baik secara fisik maupun virtual. Data asal komunitas ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2  
Asal Komunitas Responden



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020.

Para responden menyatakan masuk dalam komunitas-komunitas *K-Lovers* yang ada di Purwokerto. *K-popers* merupakan komunitas yg paling banyak diikuti oleh para responden, yaitu sebesar 24%, disusul oleh *Exol* sebanyak 18%. Selanjutnya, *Popmi* diikuti oleh 14% dan *Ahgase* sebanyak 12%. Data kuesioner juga menunjukkan jika 10% responden masuk dalam komunitas *Carat*, begitu juga *NCT zen* sebanyak 10%. Sebanyak 4% mengikuti *Vibe Dance Cover* dan 8% tergabung dalam berbagai komunitas *K-Lovers* lainnya. Di sini, penulis mengamati bahwa penyebaran budaya Korea telah menarik para penggemarnya untuk membuat dan memasuki berbagai komunitas yang ada. Dengan demikian, budaya Korea yang sudah menyebar dalam bentuk *K-pop*, *K-culture*, *K-drama* maupun *K-style* telah begitu dikenal oleh para responden secara beragam.

Dalam Gambar 3, 98% responden tahu dan mengenal *K-pop*. Ketika dilanjutkan dengan pertanyaan tentang apa saja yang diketahui tentang *K-pop*, para responden

hampir semua menjawab nama artis atau *boyband/ girlband* Korea secara beragam, seperti Seventeen, Red Velvet, Twice, Super Junior, EXO, NCT, LOONA, IZ\*ONE, BTS, Starrykids, Wanna One, Gfrien, SNSD, Shine, Cravity, The Boyz, Golden Child, dan masih banyak lagi lainnya. Hampir semua responden menyebutkan lebih dari satu nama yang dikenalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan atas *K-pop* dari para responden cukup memadai.

Gambar 3  
Pengetahuan Responden tentang *K-pop*

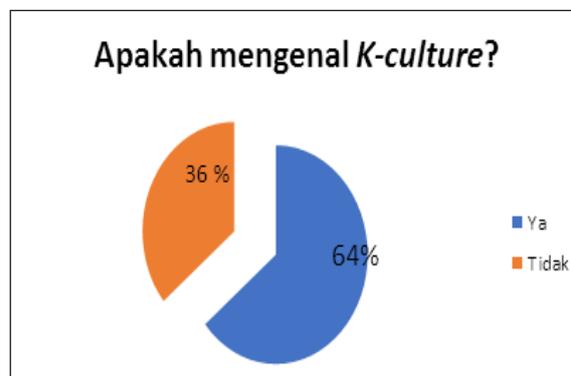


Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020.

Selanjutnya, *K-culture* merupakan budaya Korea yang berkaitan dengan norma dan tata kehidupan yang dijalani oleh sebagian besar warga Korea, yang menjadikannya memiliki ciri khusus dan mudah dikenali oleh masyarakat negara lain. Budaya Korea ini melekat pada berbagai hal termasuk pada adegan-adegan yang ditayangkan film dan drama Korea yang banyak dinikmati oleh masyarakat Korea. Pengetahuan responden mengenai *K-culture* ditunjukkan dalam Gambar 4.

Sebanyak 64% responden mengenal *K-culture*. Ketika diberikan pertanyaan lebih lanjut, para responden menyebutkan berbagai kebiasaan atau karakter orang Korea yang pernah mereka lihat di *K-drama* maupun

Gambar 4  
Pengetahuan Responden tentang *K-Culture*



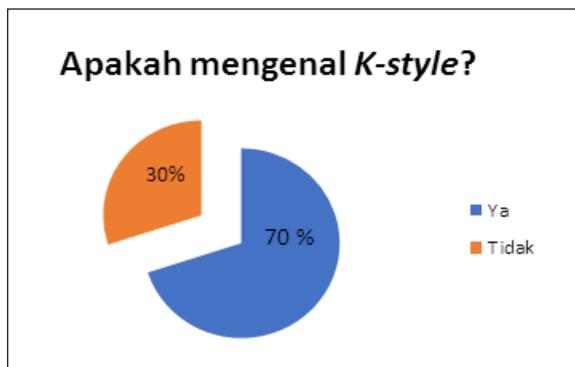
Sumber: diolah oleh penulis (2020).

hasil pengetahuan dari sumber lain. Jenis-jenis *K-culture* yang diketahui oleh para responden, antara lain, perilaku yang tertib, sopan dan menghormati orang tua, taat pada aturan, semangat dan kerja keras, adab di meja makan, kebiasaan mengucapkan salam, pakaian tradisional (*hanbok*), *kimchi* (makanan tradisional), minum soju, perayaan Chuseok (festival panen), kewajiban warga negara pria untuk mengikuti wajib militer *white day dan blackday*, Hangeul, Hanok, Samulnori (alat musik perkusi), serta budaya modern seperti *modern dance* dan perawatan kecantikan.

Para responden juga mengenal *K-style*, yaitu gaya hidup yang dijalani oleh masyarakat Korea. Sebanyak 70% responden mengaku mengenal dengan baik gaya hidup ala Korea saat ini dan 30% mengaku tidak mengenal *K-style*.

Dari pengetahuan responden tentang *K-style*, responden menyebutkan berbagai hal baik yang dianggap memiliki nilai positif maupun negatif. Mereka menyebutkan, antara lain, tentang disiplin, kerja keras, wajib militer, kemandirian, kebebasan, pola makan yang baik dan sehat, gaya berbusana (*fashion*), kebiasaan berjalan kaki dan naik kendaraan umum, tata rias, kosmetik, perawatan wajah dan tubuh, gaya rambut, operasi plastik, kebiasaan

Gambar 5  
Pengetahuan Responden tentang *K-style*



Sumber: diolah oleh penulis (2020).

minum-minuman beralkohol, makanan serba pedas, dan seks bebas. Dapat dikatakan para responden secara intens mengamati gaya hidup orang Korea (terutama anak muda) sehingga bisa menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk *K-style* tersebut.

Dalam mengakses budaya Korea, para responden menyatakan menggunakan media yang ada dan mampu mereka akses. Kebanyakan dari mereka mengakses budaya Korea melalui internet dan media sosial (lihat Tabel 1). Mereka mengakses berbagai jenis budaya Korea mulai dari pemberitaan, foto, video, serial film atau drama, hingga gaya busana, gaya rambut, resep makanan korea serta gosip tentang artis Korea.

Selanjutnya mereka juga mengakses melalui tayangan televisi, melihat berbagai poster ditempat umum yang berkaitan dengan peristiwa maupun berbagai produk yang

Tabel 1  
Cara responden mengakses budaya Korea

No.	Media	Jumlah Responden
1.	Media sosial	47
2.	Internet	43
3.	Televisi	18
4.	Pernah berkunjung ke korea	2
5.	Poster	10
6.	Tempat umum	14
7.	<i>Brand ambassador</i>	3

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

merupakan bagian dari *K-style*. Ada juga responden yang pernah mengunjungi negara Korea dan ada juga yang mengakses budaya Korea melalui *brand ambassador*. Beragam cara untuk mengakses budaya Korea membuat penyebaran budaya Korea semakin masif sampai ke kota-kota kecil, bahkan pelosok.

### Aspek Ketahanan Budaya Remaja Purwokerto terhadap *Korean Wave*

#### *Aspek Akses ke Sumber Daya Material*

Untuk mengetahui pengaruh budaya populer Korea Selatan terhadap ketahanan budaya remaja Purwokerto, aspek pertama adalah akses ke sumber daya material. Di sini peneliti akan membandingkan kemudahan akses terhadap budaya populer Korea Selatan dan budaya Banyumas.

Dari Tabel 2 dan Tabel 3, peneliti melihat bahwa pada aspek ini, remaja Purwokerto masih lebih dimudahkan dalam mengakses kebudayaan lokal Banyumas dibanding budaya populer Korea Selatan, bahkan

Tabel 2  
Hasil Persentase Aspek Akses Sumber Daya Material Budaya Populer Korea Selatan

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Saya sangat mengetahui dan mengenal budaya populer Korea Selatan	6	18	20	6	0
2.	Saya dapat mengakses produk-produk budaya populer Korea Selatan dengan mudah	12	20	14	4	0

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

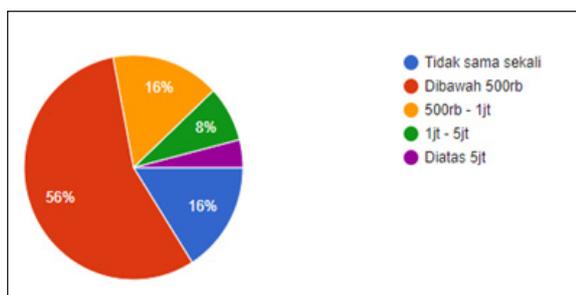
Tabel 3  
Hasil Persentase Aspek Akses Sumber Daya Material Budaya Banyumas

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Saya sangat mengetahui dan mengenal budaya populer Banyumas	10	25	12	2	1
2.	Saya dapat mengakses produk-produk budaya Banyumas dengan mudah	25	17	6	1	1

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

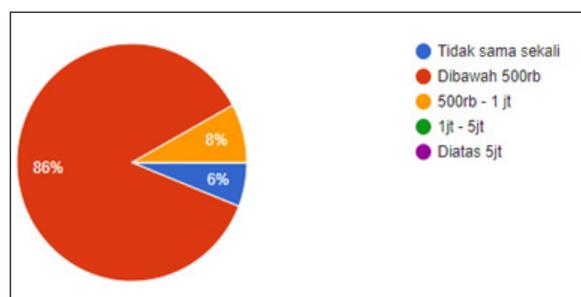
tanpa perlu menggunakan internet ataupun sosial media. Kebudayaan lokal Purwokerto dapat ditemui dengan mudah oleh remaja Purwokerto. Namun, kenyataan ini berbeda dengan ketertarikan remaja Purwokerto dalam mengeluarkan dana untuk mengakses kedua budaya ini. Dana untuk mengakses kebudayaan lokal Purwokerto rata-rata tidak melebihi dari 1 juta rupiah. Hal ini berbeda dengan budaya populer Korea Selatan yang rata-rata perlu diakses melalui internet ataupun sosial media, serta dana keluar yang bisa melebihi 5 juta rupiah. Tidak heran, menurut Hyundari Research Institute, BTS bisa membawa keuntungan \$3,6 miliar untuk ekonomi Korea Selatan (Suntikul, 2019). Kenyataan ini membuktikan tanpa kemudahan akses, kebudayaan budaya populer Korea Selatan lebih mudah menarik konsumennya dalam mengeluarkan dana.

Gambar 6  
Persentase Dana untuk Mengakses Budaya Korea Selatan



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020.

Gambar 7  
Persentase dana untuk mengakses budaya Banyumas



Data dari kedua gambar di atas membuktikan bahwa dalam aspek akses ke sumber daya material, responden lebih mendapatkan kemudahan dalam mengakses kebudayaan Banyumas, tetapi lebih tertarik mengeluarkan lebih banyak uang untuk mengakses produk-produk kebudayaan populer Korea Selatan. Kemudahan akses budaya Banyumas tidak membuat para responden bersedia untuk mengeluarkan dana lebih banyak untuk produk-produk budaya Banyumas.

### Aspek Hubungan Budaya

Pada aspek ini, peneliti membandingkan hubungan yang dijalin remaja terhadap dua kebudayaan. Data ini bisa menggambarkan hubungan yang diusahakan para remaja untuk mendekati diri dengan dua kebudayaan ini. Berikut hasil persentase yang penulis dapatkan:

Tabel 4

Hasil Persentase Aspek Hubungan Budaya Populer Korea Selatan

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Saya bergabung dengan komunitas pecinta Korea Selatan	17	13	8	2	10
2.	Saya merasa dekat dengan sosok favorit saya dengan bergabung dengan komunitas	12	14	12	5	7

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel 5

Hasil Persentase Aspek Hubungan Budaya Banyumas

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Saya bergabung dengan komunitas budaya Banyumas	3	2	18	12	15
2.	Saya merasa dekat dengan sosok favorit saya dengan bergabung dengan komunitas	1	1	15	14	19

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel 6

Hasil Persentase Aspek Identitas Budaya Populer Korea Selatan dan Budaya Banyumas

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Dari sosok favorit saya dalam budaya populer Korea Selatan, saya banyak menirunya dalam kehidupan sehari-hari.	2	14	20	10	4
2.	Dari sosok favorit saya dalam budaya populer Korea Selatan, saya banyak menirunya dalam kehidupan sehari-hari.	0	6	16	11	17

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel di atas menggambarkan bahwa para responden lebih menjalin hubungan dengan komunitas yang mendekatkan dirinya dengan budaya populer Korea Selatan dibandingkan dengan komunitas budaya lokal. Pada umumnya, para responden Purwokerto lebih memiliki sosok yang diidamkan dalam budaya populer Korea Selatan dibanding dengan sosok dalam budaya Banyumas. Responden sangat jarang bergabung dengan komunitas budaya Banyumas itu sendiri.

### Aspek Identitas Budaya

Tabel 6 berikut ini akan melihat sikap remaja dalam menirukan sosok favoritnya diantara dua kebudayaan, untuk mengukur identitas seorang responden sebagai penduduk Purwokerto/ Banyumas.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa siswa SMA/SMK Purwokerto lebih cenderung memiliki sosok favorit dalam budaya Populer Korea Selatan, sehingga banyak identitas remaja Purwokerto yang meniru sosok favoritnya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat meniru sosok dalam budaya Populer Korea Selatan lebih tinggi daripada tingkat meniru sosok dalam budaya Purwokerto/Banyumas. Ini membuktikan pada aspek identitas ini, bahwa ketahanan budaya Banyumas sedikit terancam dengan banyaknya angka dalam meniru sosok favorit dari budaya Korea. Dari segi psikologis pun usia remaja merupakan usia yang rentan dalam pencarian diri, sehingga membutuhkan figur untuk ditiru, dengan akses budaya

populer Korea Selatan yang mudah membuat remaja-remaja ini mengenal sosok-sosok baru dalam kebudayaan tersebut. Banyak karakter-karakter dari sosok figur di budaya populer Korea Selatan yang ditiru oleh para remaja Purwokerto seperti kepribadian, gaya hidup, dan penampilannya.

### **Aspek Daya dan Kontrol**

Berbeda dengan aspek-aspek sebelumnya, di sini peneliti tidak membandingkan dua kebudayaan ini. Peneliti melihat pengaruh kebudayaan Korea Selatan terhadap remaja serta usaha remaja dalam membatasi diri dari pengaruh tersebut. Hasil persentase pada aspek ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa angka usaha membatasi diri yang dilakukan siswa SMA/ SMK Purwokerto lebih tinggi dibanding pengaruh budaya populer Korea Selatan ini. Hal ini memperlihatkan bahwa responden banyak yang berhasil membatasi dirinya dari pengaruh-pengaruh budaya populer Korea Selatan. Hasil tersebut didukung oleh karakter masyarakat Banyumas yang kritis, sehingga dari fenomena ini, remaja

Purwokerto bersikap kritis dengan membatasi diri dan masih menerapkan nilai-nilai dari budaya aslinya di kehidupan sehari-hari, seperti berbahasa *ngapak* yang sangat mencirikan sebagai masyarakat Banyumas. Dari beberapa pertemuan penulis dengan remaja-remaja Purwokerto, mereka tidak malu untuk menunjukkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Banyumas seperti berdialek *ngapak*. Dengan demikian, pada aspek ini, remaja Purwokerto bisa dikatakan tidak sepenuhnya meninggalkan kebudayaan Banyumas.

### **Aspek Kepatuhan Budaya**

Pada aspek kepatuhan budaya, peneliti berusaha mengamati pengetahuan, pemahaman dan penerapan para siswa SMA/ SMK di Purwokerto terhadap praktik, nilai dan kepercayaan dua kebudayaan ini.

Dari Tabel 8 dan 9, angka persentase aspek kepatuhan budaya terhadap budaya Purwokerto lebih tinggi dibanding budaya populer Korea Selatan. Data tersebut setidaknya membuktikan masih banyak remaja Purwokerto yang mengetahui, memahami dan

Tabel 7  
Hasil Persentase Aspek Daya dan Kontrol Budaya Populer Korea Selatan

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Budaya populer Korea Selatan memengaruhi kehidupan sehari-hari saya.	6	18	18	6	2
2.	Dengan masuknya budaya populer Korea Selatan, saya menyikapi pengaruh ini dengan membatasi diri.	21	12	9	3	5

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel 8  
Hasil Persentase Aspek Kepatuhan Budaya terhadap Budaya Populer Korea Selatan

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Saya mengetahui dan memahami praktik, nilai, dan kepercayaan budaya Korea Selatan.	4	14	17	12	3
2.	Saya menerapkan praktik, nilai, dan kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari.	2	5	20	16	7

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel 9  
Hasil Persentase Aspek Kepatuhan Budaya terhadap Budaya Banyumas

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Saya mengetahui dan memahami praktik, nilai, dan kepercayaan budaya Banyumas.	8	25	12	3	2
2.	Saya menerapkan praktik, nilai, dan kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari.	9	21	15	2	3

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel 10  
Hasil Persentase Aspek Keadilan Sosial terhadap Remaja sebagai *K-lovers*

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Sebagai <i>K-lovers</i> , saya tetap mendapatkan hak-hak keadilan sosial saya di lingkungan keluarga.	28	17	3	1	1
2.	Sebagai <i>K-lovers</i> , saya tetap mendapatkan hak-hak keadilan sosial saya di lingkungan teman sebaya/teman bermain.	22	17	8	1	2
3	Sebagai <i>K-lovers</i> , saya tetap mendapatkan hak-hak keadilan sosial saya di lingkungan komunitas <i>K-lovers</i> .	32	10	6	0	2

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

menerapkan praktik, nilai dan kepercayaan budaya Purwokerto dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, remaja-remaja Purwokerto masih menunjukkan karakter-karakter masyarakat Banyumas di kehidupan sehari-hari. Meskipun penyebaran budaya populer Korea Selatan sangat masif di Purwokerto, responden masih menempatkan dirinya sebagai masyarakat Banyumas. Ketika berkumpul dengan teman komunitasnya, para remaja ini masih menggunakan bahasa dengan dialek *ngapak* khas Banyumas, sehingga tidak sepenuhnya meninggalkan budaya Banyumas ketika berkumpul dengan komunitas *K-lovers*.

### Aspek Keadilan Sosial

Seperti aspek daya dan kontrol, pada aspek ini kita dapat melihat keadilan sosial bagi siswa SMA/ SMK di Purwokerto ini yang juga sebagai *K-lovers*:

Tabel 10 menggambarkan bahwa *K-lovers* masih mendapatkan keadilan sosial dalam lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan komunitasnya. Dari skala kategori kelayakan, angka ini menunjukkan keadilan sosial bagi mereka sebagai *K-Lovers* masih di atas rata-rata. Keadilan ini juga didukung oleh karakter masyarakat Banyumas yang merupakan masyarakat egaliter, yang mana semua masyarakat diperlakukan sama di segala keadaan. Oleh karena itu, meskipun remaja-remaja ini bergabung dengan komunitas pecinta budaya populer Korea Selatan, mereka masih diperlakukan sama dan tidak mendapatkan diskriminasi oleh lingkungannya.

### Aspek Kohesi

Pada aspek terakhir ini, kita akan melihat dua kebudayaan ini dalam memengaruhi kebutuhan rohani, sosial serta spiritual para siswa SMA/ SMK di Purwokerto.

Dengan mengamati data perbedaan dari Tabel 11 dan 12, terlihat bahwa budaya Banyumas lebih memengaruhi kebutuhan rohani, sosial, dan spiritual remaja-remaja Purwokerto. Meskipun para remaja menghabiskan banyak waktu untuk budaya populer Korea, remaja-remaja ini masih menjalankan kebutuhan rohani (yaitu beribadah, belajar, olahraga, melakukan hobi, dan lainnya), kebutuhan sosial (yaitu bersosialisasi dengan keluarga, kerabat atau teman), dan kebutuhan spiritual (yaitu merasakan mencintai dan dicintai, serta mendekatkan diri dengan Tuhan sesuai agama masing-masing). Pada aspek ini, para responden masih mendapatkan tiga kebutuhan dasar tersebut di kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat Banyumas, sehingga pada aspek kohesi ini dampak budaya populer Korea Selatan masih di bawah budaya Banyumas.

Dari pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa globalisasi merupakan fenomena yang tidak bisa lagi dihindari. Globalisasi, baik dalam dimensi ruang dan waktu, telah

menyentuh berbagai bidang di masyarakat, termasuk di bidang pendidikan (Saodah, et.al., 2020: 376). Masuknya budaya populer Korea kepada para remaja dan pemuda di Indonesia bukan lagi menjadi hal yang mengherankan. Namun, tidak semua budaya asing harus kita terima mentah-mentah. Nilai-nilai positif kebudayaan daerah harus dijaga karena hal itu merefleksikan kondisi masyarakat pendukungnya (Yusuf, 2015: 48). Kebudayaan daerah, dalam hal ini budaya Banyumas, sebagai perwujudan semangat kebudayaan bangsa Indonesia tetap harus dilestarikan dan dipertahankan.

### **Ketahanan Budaya Daerah**

Dari beberapa aspek di atas, penulis menemukan bahwa budaya daerah atau budaya lokal Banyumas masih relatif kuat dalam memberikan proteksi ketahanan budaya. Hal ini ditunjukkan pada aspek akses kepada sumber daya material, yang mana para remaja masih lebih mudah mendapatkan akses kepada budaya Banyumas, dan aspek

Tabel 11  
Hasil Persentase Aspek Kohesi dari Budaya Populer Korea Selatan

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Budaya populer Korea Selatan memengaruhi kebutuhan rohani saya.	1	3	14	15	17
2.	Budaya populer Korea Selatan memengaruhi kebutuhan sosial saya.	7	12	21	6	4
3.	Budaya populer Korea Selatan memengaruhi kebutuhan spritirual saya.	2	4	14	11	19

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

Tabel 12  
Hasil Persentase Aspek Kohesi dari Budaya Banyumas

No.	Pernyataan	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Budaya populer Banyumas memengaruhi kebutuhan rohani saya.	5	12	14	14	5
2.	Budaya populer Banyumas memengaruhi kebutuhan sosial saya.	7	15	16	9	3
3.	Budaya populer Banyumas memengaruhi kebutuhan sosial saya.	3	9	21	9	8

Sumber: diolah oleh penulis (2020).

kohesi, yang mana remaja masih merasa mendapatkan kebutuhan rohani, sosial, dan kebutuhan spiritual dari lingkungan masyarakat Banyumas. Selain itu, dalam aspek keadilan sosial, para remaja merasa nyaman dengan masyarakat Banyumas yang terkenal egaliter. Hal ini sejalan dengan aspek kepatuhan budaya serta aspek daya dan kontrol, ketika para remaja masih nyaman memakai bahasa *ngapak* atau logat Banyumasan. Namun, penulis juga menemukan, ketahanan budaya lokal mendapatkan tantangan dari aspek identitas & aspek hubungan. Para siswa lebih banyak meniru sosok model dalam budaya populer Korea, sebab sosok model dalam budaya lokal di Banyumas sangat terbatas. Maka, tidak heran jika diminta untuk mengikuti komunitas, para remaja lebih berminat ke komunitas budaya populer Korea Selatan. Lebih jauh lagi, seperti kita ketahui di awal, para remaja lebih banyak menghabiskan sumber daya material kepada produk-produk budaya populer Korea Selatan.

Dalam studi kasus ini, para siswa SMA di Purwokerto masih memiliki ketahanan individu dalam unsur-unsur budaya lokal, seperti pengungkapan gaya bahasa dan asas-asas kekeluargaan dalam masyarakat. Salah satu yang perlu ditingkatkan adalah unsur penghayatan terhadap kesenian lokal. Mempertahankan budaya daerah sendiri merupakan bagian penting dari nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai ASEAN. Meskipun sebagian besar responden mengetahui tentang ASEAN (80%), tetapi sangat sedikit (20%) yang mengetahui tentang *ASEAN Socio-Cultural Community*. Cetak biru (*blueprint*) *ASEAN Socio-Cultural Community* menyatakan bahwa kebudayaan ASEAN merupakan keberagaman budaya masing-masing negara anggotanya, sehingga tidak ada

upaya untuk menyatukan atau membuat budaya baru dalam ASEAN. Keberagaman itulah yang menjadi ciri khas budaya masyarakat ASEAN. Dalam *ASEAN Socio-Cultural Community* juga ditekankan pentingnya ketahanan budaya (*culture resilience*) dan warisan budaya (*culture heritage*). Ketahanan budaya dalam *ASEAN Socio Cultural Community* merupakan upaya yang harus dilakukan setiap negara agar bisa mempertahankan budayanya sebagai bagian dari “*way of life*” yang khas dan beragam tanpa harus mengikuti arus budaya lainnya.

Hasil diskusi dalam FGD yang dihadiri pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah serta Kepala Bidang Budaya Dinas Pemuda, Olah Raga, Budaya dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Banyumas sebagai narasumber, serta para bapak dan ibu guru SMA dan SMK di Purwokerto sebagai peserta menyatakan keprihatinan atas lemahnya ketahanan budaya. Persoalan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, baik siswa, pihak sekolah maupun pemangku kebijakan. Menurut Bapak Yuniarso sebagai narasumber dari Cabang Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah Wilayah X menyatakan perlunya menumbuhkembangkan sikap teliti dan kritis di kalangan siswa maupun anak-anak muda, memperluas ilmu pengetahuan, dan menanamkan kecintaan negeri. Kekuatan nasionalisme dibangun dengan sikap selektif, yaitu dengan memasukkan budaya kita pada setiap karya anak bangsa. Dalam hal ini, dinas sudah mendorong para guru untuk membuat bahan ajar siswa yang lebih inovatif. Masalahnya kemudian adalah peran guru harus lebih *intens*, karena basis pertama adanya kecanduan *Korean Wave* datangnya dari sekolah bukan rumah (dalam situasi normal, bukan pandemik), karena siswa lebih banyak

menghabiskan waktu di sekolah, sedangkan hubungan anak-orang tua terkadang kurang harmonis di rumah. Di sini, sekolah dituntut untuk memiliki program dan kurikulum yang mendukung pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Sebagaimana penelitian Dewi & Sunarso (2020), sekolah memiliki peran penting dalam ketahanan pribadi siswa. Selanjutnya, menurut penelitian Santoso & Wuryandari (2020: 230), pendidikan akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara sehingga sangat penting untuk memfasilitasi peserta didik.

Sementara itu, Destianto, Kabid Budaya Disporabudpar Kabupaten Banyumas menyatakan belum ada peraturan daerah mengenai Kebudayaan Induk. Dengan adanya UU Kemajuan Kebudayaan, masyarakat harus berupaya mempertahankan “Tradisi Lisan” atau tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Contoh tradisi lisan Banyumas adalah Tradisi Lisan Dalang Jemblung (bermain wayang dengan monolog), Macapat, Begalan. Selain itu, budaya tulis Banyumas memiliki manuskrip seperti Babad Pasir Luhur. Dari adat istiadat, Banyumas memiliki Adat Bono Keling (di daerah Jatilawang) dan Adat Kalitangjung. Permainan rakyat Banyumas seperti congklak, gobak sodor, serta olahraga tradisional seperti egrang bisa terus dimainkan oleh masyarakat umum. Pengetahuan tradisional Banyumas yang dikembangkan secara terus-menerus, seperti mendoan, soto sokaraja, batik, ciu, calung, getuk goreng, kentongan, juga menarik untuk dipelajari dan dinikmati oleh para remaja. Kabid Budaya mendorong masyarakat untuk mengenal kesenian Banyumas lain seperti Lengger Lanang, Gubrag Lesung, Bahasa Gagap Banyumasan/Panginyongan, Kerajinan Kudi, dan masih banyak lagi. Lebih lanjut,

Destianto menyampaikan perlunya kreativitas anak muda dengan menyebarkan budaya lokal ke sosial media agar mudah diakses dan dikenal oleh masyarakat. Keprihatinan akan berkurangnya minat anak muda pada budaya lokal juga diakibatkan oleh pola asuh di rumah serta pola didik di sekolah selain akibat kemajuan teknologi yang tidak terbanding yang memudahkan akses pada budaya luar.

Dalam forum diskusi, para guru menyatakan keprihatinannya karena budaya asing telah memengaruhi perilaku para siswanya yang cenderung melupakan etika dan memiliki berbagai fantasi negatif sehingga mengganggu perkembangan kepribadiannya. Di sini, budaya asing dipandang memiliki dampak positif dan dampak negatif, yang berpotensi mengubah pola pikir masyarakat, terutama para siswa yang tengah mempelajari sikap dan pengambilan keputusan dalam hidupnya (Rukmana, Samsuri, & Wahidin, 2020: 187). Disampaikan pula dalam diskusi ini bahwa harus ada peran aktif dari guru, orang tua serta akademisi dan para pemangku kebijakan untuk dapat merangsang para siswa kembali pada budaya lokal dan nasional. Dalam hal ini, bukan berarti mereka terisolasi dan tidak mengenal budaya asing, tetapi para remaja harus punya sikap yang bijak dalam menempatkan budaya tersebut serta dapat mengambil sisi positifnya untuk menunjang kreativitasnya. Tidak boleh dilupakan bahwa mempelajari budaya asing juga dapat membawa keuntungan, misalnya dalam meningkatkan kemampuan kerja para remaja atau pemuda di masa depan (Collins, Adriani, Rahman, 2020: 139). Dalam kaitan antara budaya lokal dan globalisasi, para remaja di Purwokerto mengarah pada skenario hibridisasi yang menekankan antara kesadaran perbedaan kultur dan relasi saling ketergantungan dari globalisasi. Kita bisa

melihat pengaruh globalisasi pertukaran lintas budaya yang tidak mungkin dicegah, tetapi juga mengamati bahwa para remaja tetap menganggap penting kultur lokal. Sekolah dan masyarakat pun merasa perlu adanya perlindungan agar kultur lokal tetap terpelihara.

## **SIMPULAN**

Gelombang budaya populer Korea Selatan (*Korean Wave*) menjadi gelombang besar global yang turut melanda Indonesia. Globalisasi budaya dalam bentuk musik, drama, gaya busana, maupun bahasa Korea Selatan masuk ke dalam lingkungan para siswa SMA di Purwokerto yang memiliki budaya khas Banyumas. Satu hal yang pasti, arus masuk kultur asing tidak mungkin dicegah. Media sosial telah menunjukkan diri sebagai alat yang memudahkan kultur asing masuk, serta memudahkan para siswa SMA untuk mengakses budaya tersebut. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Banyumas di antara siswa sekolah menengah tetap mampu bertahan di tengah gempuran budaya K-pop. Aspek akses ke sumber daya material dan aspek hubungan menunjukkan bahwa para remaja bersedia mengeluarkan dana lebih untuk idola artis *K-pop* yang menjadi pujaannya dari pada untuk menikmati budaya Banyumas. Hal itu membuat remaja dengan leluasa meniru kebiasaan, gaya, maupun penampilan idola mereka. Di sini kita mengamati budaya Banyumas yang mulai terancam. Meski demikian, dalam aspek kepatuhan budaya, para siswa SMA di Purwokerto yang menjadi objek penelitian tetap merasa nyaman dengan budaya komunikasi *ngapak*. Para responden juga merasa mengalami perlakuan yang egaliter di lingkungan masing-masing, yang mencirikan budaya lokal Banyumas. Masuknya budaya

asing tidak membuat lingkungan masyarakat Banyumas melakukan diskriminasi terhadap para siswa SMA yang merupakan pecinta budaya populer Korea Selatan. Lebih dari sekedar bertahan, budaya lokal Banyumas telah menunjukkan diri memiliki akar yang kuat di masyarakat, sehingga apapun budaya asing yang masuk, budaya Banyumas tetap memberikan pengaruh positif di tengah masyarakat. Hanya saja, pemerintah dan seluruh komponen masyarakat tidak bisa berpuas diri begitu saja. Para siswa SMA di Purwokerto yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini masih belum sepenuhnya menghayati dan menghidupi kesenian lokal daerah yang berpotensi memberikan penguatan pada ekonomi rakyat Banyumas. Padahal, Banyumas memiliki beragam kesenian lokal yang menarik untuk dipelajari dan dilestarikan. Untuk mewujudkan masyarakat lokal berbasis *global wise community* yang selalu bisa bertahan menghadapi arus budaya luar, perhatian ke arah itu harus lebih ditingkatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Collins, Inova, Adriani, Isyana, & Rahman, Muhammad Sigit Andhi, 2020, "Indonesia's Cultural Diplomacy in the Conduct of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019)", dalam *Insignia Journal of International Relations*, Vol. 7 No. 1, hh. 138-153.
- Dewi, Diah K. & Sunarso, Sunarso, 2020, "Strategi Pembentukan Ketahanan Pribadi Siswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Bernegara (Studi Di SMA Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah)", dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 26 No. 1, hh. 40-54.

- Dharma, Surya, 2008, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Haryati, Sri & Wijianto, Wijianto, 2018, “Konstruksi Isu Aktual Bidang Ketahanan Nasional Untuk Pengembangan Isi Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 24 No. 3, hh. 342-353.
- Hassi, Abderrahman & Storti, Giovanna, 2011, Globalization and Culture: the Three H Scenarios. Dalam Hector Cuadra-Montiel (Ed.), *Globalization – Approach to Diversity*. IntechOpen, diakses di <<https://www.intechopen.com/books/globalization-approaches-to-diversity/globalization-and-culture-the-three-h-scenarios#B11>> pada 11 Oktober 2020.
- Held, David & McGrew, Anthony, 2003, The Great Globalization Debate: An Introduction. Dalam David Held & Anthony McGrew (Eds.), *The Global Transformation Leader: An Introduction to the Globalization Debate* (hh. 1-50), Cambridge: Polity Press.
- Hennida, Citra, 2013, “Corporate Strategies in the Spread of Hallyu (Korean Wave) in Indonesia”, dalam *Jurnal Global & Strategis*, Vol. 13 No. 2, hh. 117-125.
- Hiariej, Eric, 2012, *Globalisasi, Kapitalisme, dan Perlawanan*, Yogyakarta: Institute of International Studies.
- Jin, Dal Yong & Yoon, Tae-Jin, 2017, “The Korean Wave: Retrospect and Prospect”, dalam *International Journal of Communication*, No. 11, hh. 2241-2249.
- Jin, Dal Yong, 2020, “Korean Wave”, dalam *Georgetown Journal of International Affairs*, diakses di <<https://gjia.georgetown.edu/2020/05/26/the-korean-wave/>> pada 14 Oktober 2020.
- Ji-soo, Kim, 2020, “K-pop, hallyu continue global rise”, *The Korea Times*, ^diakses di <[http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2020/01/356\\_281957.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2020/01/356_281957.html)> pada 5 Oktober 2020.
- Kartawinata, Ade Makmur, 2014, *Pemikiran dan Wacana Ketahanan Budaya*. Dalam Ade Makmur & Sugih Biantoro (Ed.), *Ketahanan Budaya, Pemikiran, dan Wacana* (hh. 1-22), Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Kodiran, 1998, “Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan”, dalam *Jurnal Humaniora*, No. 8, hh. 87-91.
- Larasati, Dinda, 2018, “Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 11 No. 1, hh. 109-120.
- Nye, J. S., 2008, “Public Diplomacy and Soft Power”, dalam *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, No. 616, hh. 94-109.
- Pramadya, Teguh Puja & Oktaviani, Jusmalia, 2016, ““Hallyu” (Korean Wave) as Part of South Korean Cultural Diplomacy and Its Impact on Cultural Hybridity in Indonesia”, dalam *Jurnal Dinamika Global*, Vol. 1 No. 1, hh. 87-116.
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D., 2020, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 26 No. 2, hh. 182-203.
- Santoso, R. & Wuryandari, W., 2020, “Pengembangan Bahan Ajar PPKn

- Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 26 No. 2, hh. 229-248.
- Saadah, *et. al.*, 2020, “Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2 No. 3, hh. 375-385.
- Steger, Manfred, 2003, *Globalization: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press.
- Santikul, Wantanee, 2019, “BTS and the Global Spread of Korean Soft Power”, *The Diplomat*, diakses dari <<https://thediplomat.com/2019/03/bts-and-the-global-spread-of-korean-soft-power/>> pada 1 Oktober 2020.
- Suryani, Ni Putu Ervina, 2014, “Korean Wave Sebagai Instrumen *Soft Power* Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan”, dalam *Jurnal Global*, Vol. 16 No. 1, hh. 69-83.
- Ungar, Michael, 2008, “Resilience across Culture”, dalam *British Journal of Social Work*, No. 38, hh. 218-235.
- Valentina, Annissa & Istriyani, Ratna, 2013, “Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan”, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No. 2, hh. 71-86.
- Widayanti, W. K. P., Armawi, A., & Andayani, B., 2018, “Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah), dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 24 No. 1, hh. 1-26.
- Yusuf, Himyari, 2015, “Kebudayaan Nasional dan Ketahanan Bangsa: Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer”, dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 11 No. 2, hh. 46-63.